



**Pengaruh Penggunaan Media Sosial (Instagram) Sebagai Sarana
Dakwah Digital Terhadap Peningkatan Literasi Agama
Siswa Kelas XI MAS Yaspemd Muslim**

Usmansyah Nasution¹, Ahmad Fuadi², Zaifatur Ridha³

^{1,2,3}Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email: usmansyahn@gmail.com¹, ahmadfuadi311989@gmail.com²,
Zaifatur_Ridha@stajim.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana dakwah digital di kalangan siswa kelas XI MAS Yaspemd Muslim, (2) tingkat literasi agama siswa, dan (3) pengaruh penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana dakwah digital terhadap peningkatan literasi agama siswa kelas XI MAS Yaspemd Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAS Yaspemd Muslim, dengan jumlah sampel sebanyak 51 responden yang diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian berupa angket dengan jumlah 30 butir pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS), meliputi uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear, serta pengujian hipotesis melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana dakwah digital berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 59,42; (2) tingkat literasi agama siswa juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 60,85; dan (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana dakwah digital terhadap peningkatan literasi agama siswa, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,388 atau 38,8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana dakwah digital memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan literasi agama siswa kelas XI MAS Yaspemd Muslim. Oleh karena itu, media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran dan dakwah di era digital.

Kata Kunci: *Instagram; Dakwah Digital; Literasi Agama; Media Sosial*

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the level of Instagram social media usage as a means of digital da'wah among eleventh-grade students of MAS Yaspeng Muslim, (2) the level of students' religious literacy, and (3) the effect of using Instagram as a digital da'wah medium on improving students' religious literacy. This research employs a quantitative approach with a survey method. The population of this study consists of all eleventh-grade students of MAS Yaspeng Muslim, with a total sample of 51 respondents selected using a saturated sampling technique. The research instrument was a questionnaire consisting of 30 statement items that had been tested for validity and reliability. Data analysis techniques included descriptive and inferential statistics using the Statistical Package for Social Sciences (SPSS), including normality tests, classical assumption tests, linear regression analysis, and hypothesis testing through t-test, F-test, and coefficient of determination (R^2). The results of the study indicate that: (1) the level of Instagram usage as a digital da'wah medium is in the high category with a mean score of 59.42; (2) the level of students' religious literacy is also in the high category with a mean score of 60.85; and (3) there is a positive and significant effect of Instagram usage as a digital da'wah medium on improving students' religious literacy, with a significance value of $0.000 < 0.05$ and a coefficient of determination (R^2) of 0.388 or 38.8%. Thus, it can be concluded that Instagram as a digital da'wah medium has a considerable contribution to improving the religious literacy of eleventh-grade students at MAS Yaspeng Muslim. Therefore, social media can be optimally utilized as a medium for learning and da'wah in the digital era.

Keywords: *Instagram; Digital Da'wah; Religious Literacy; Social Media.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan dan penyebaran nilai-nilai keagamaan. Internet dan media sosial kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, khususnya generasi muda. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga berkembang menjadi media informasi, edukasi, bahkan sarana dakwah yang efektif. Fenomena ini melahirkan konsep dakwah digital, yaitu “penyampaian pesan-pesan keagamaan melalui platform digital yang mampu menjangkau masyarakat luas secara cepat dan efisien” (Aziz, 2021).

Kemajuan teknologi digital turut mengubah cara masyarakat dalam memperoleh informasi dan berinteraksi. Media sosial memberikan ruang baru bagi masyarakat untuk berbagi informasi, berdiskusi, serta mengekspresikan gagasan secara terbuka. Dalam konteks dakwah Islam, media sosial menjadi sarana strategis karena memungkinkan penyampaian pesan keagamaan tanpa batas ruang dan waktu. Dakwah yang sebelumnya dilakukan secara konvensional melalui ceramah di masjid atau majelis taklim kini dapat dilakukan secara digital melalui berbagai platform media sosial, yaitu

“dakwah yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media penyampaiannya” (Aziz, 2021).

Penggunaan media sosial di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan Digital 2025, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai sekitar 143 juta pengguna atau sekitar 50% dari total populasi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi muda. Kondisi tersebut memberikan peluang besar untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan penyebaran nilai-nilai keagamaan secara lebih luas dan efektif.

Salah satu platform media sosial yang paling populer di kalangan generasi muda adalah Instagram. Platform ini menawarkan berbagai fitur seperti foto, video, reels, story, dan live streaming yang memungkinkan pengguna menyampaikan informasi secara visual dan menarik. Karakteristik visual ini menjadikan Instagram sangat diminati oleh remaja dan pelajar karena kontennya lebih singkat, menarik, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, Instagram memiliki potensi besar sebagai media dakwah digital yang kreatif dan efektif, yaitu “media yang mampu menyampaikan pesan secara visual, cepat, dan interaktif” (Nasrullah, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, media sosial dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung penyampaian materi keagamaan secara lebih menarik dan kontekstual. Penggunaan media sosial dapat meningkatkan minat belajar siswa karena materi disajikan secara variatif dan interaktif. Selain itu, media sosial juga memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber informasi keagamaan secara cepat dan luas. Namun demikian, hal ini menuntut kemampuan literasi agama yang baik, yaitu kemampuan memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena penggunaan media sosial juga terlihat di lingkungan madrasah, termasuk di MAS Yaspen Muslim, di mana sebagian besar siswa kelas XI aktif menggunakan Instagram dalam kehidupan sehari-hari. Platform ini digunakan tidak hanya untuk komunikasi, tetapi juga untuk mengakses berbagai informasi, termasuk informasi keagamaan. Meskipun demikian, tidak semua konten di media sosial memiliki nilai edukatif, sehingga diperlukan upaya untuk mengarahkan penggunaannya ke arah yang lebih positif melalui dakwah digital. Oleh karena itu, pemanfaatan Instagram sebagai sarana dakwah digital menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan literasi agama siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana dakwah digital terhadap peningkatan literasi agama siswa kelas XI MAS Yaspen Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pengolahan data berupa angka yang dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020), “metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui analisis statistik”. Pendekatan asosiatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sekaligus pengaruh antara media sosial (Instagram) sebagai sarana dakwah digital terhadap literasi agama siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Yaspen Muslim dengan subjek penelitian siswa kelas XI tahun pelajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa serta relevansinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, siswa kelas XI dinilai telah memiliki tingkat kematangan berpikir yang cukup serta aktif dalam menggunakan media sosial, khususnya Instagram. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai September hingga November 2025, yang mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAS Yaspen Muslim yang berjumlah 51 orang. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu merepresentasikan kondisi populasi secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai perilaku penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah digital. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari responden. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa “wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, sedangkan angket digunakan sebagai instrumen utama penelitian dengan skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi tiga kategori jawaban guna menghindari kecenderungan jawaban netral.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media sosial (Instagram) sebagai sarana dakwah digital, sedangkan variabel terikat adalah literasi agama siswa kelas XI MAS Yaspen Muslim. Variabel media sosial dioperasionalkan melalui indikator intensitas penggunaan, frekuensi mengakses konten dakwah, tingkat ketertarikan, interaksi terhadap konten, serta manfaat yang dirasakan. Adapun variabel literasi agama diukur melalui pemahaman ajaran Islam, pengetahuan nilai-nilai keislaman, kemampuan menyaring informasi keagamaan, sikap religius, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik melalui regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas guna memastikan kelayakan model regresi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa “analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian merupakan data utama yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui penyebaran angket (kuesioner) kepada 51 responden, yaitu siswa kelas XI MAS Yaspen Muslim. Instrumen penelitian terdiri dari 30 butir pernyataan yang terbagi menjadi dua variabel, yaitu 15 butir untuk variabel penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana dakwah digital (X) dan 15 butir untuk variabel literasi agama siswa (Y). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, yang bertujuan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pemahaman responden.

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan pada variabel X dan variabel Y dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,276). Dengan demikian, seluruh instrumen layak digunakan dalam penelitian. Selain itu, hasil *case processing summary* menunjukkan bahwa seluruh data responden sebanyak 51 (100%) dapat diolah dan tidak terdapat data yang hilang (*missing data*). Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik lebih lanjut.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel penggunaan media sosial Instagram (X) memiliki nilai minimum 42, maksimum 73, dengan rata-rata (mean) sebesar 59,42 dan standar deviasi sebesar 6,213. Sementara itu, variabel literasi agama siswa (Y) memiliki nilai minimum 45, maksimum 74, dengan rata-rata sebesar 60,85 dan standar deviasi sebesar 5,942. Nilai rata-rata kedua variabel yang relatif tinggi menunjukkan bahwa tingkat penggunaan Instagram sebagai sarana dakwah digital serta literasi agama siswa berada pada kategori tinggi. Selain itu, nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa data relatif homogen dan tidak memiliki penyimpangan yang ekstrem.

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi. Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel X sebesar 0,200 dan variabel Y sebesar 0,184, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,462 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 1,876 yang berada pada rentang tidak terjadi autokorelasi. Hasil ini diperkuat dengan scatterplot yang menunjukkan pola penyebaran acak, sehingga model regresi dinyatakan memenuhi asumsi klasik.

Hasil analisis regresi linear menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 25,214 + 0,599X$. Konstanta sebesar 25,214 menunjukkan bahwa tanpa adanya penggunaan Instagram, siswa tetap memiliki tingkat literasi agama tertentu. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,599 menunjukkan bahwa setiap peningkatan penggunaan Instagram sebagai sarana dakwah digital akan meningkatkan literasi agama siswa. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat positif dan signifikan. Nilai koefisien beta sebesar 0,623 juga menunjukkan bahwa variabel penggunaan Instagram memiliki kontribusi yang cukup kuat terhadap literasi agama siswa.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial (uji t), variabel penggunaan Instagram memiliki nilai t hitung sebesar 5,612 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga berpengaruh signifikan terhadap literasi agama siswa. Secara simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 26,345 dengan signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,388 menunjukkan bahwa sebesar 38,8% variasi literasi agama siswa dapat dijelaskan oleh penggunaan media sosial Instagram, sedangkan sisanya sebesar 61,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana dakwah digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi agama siswa kelas XI MAS Yaspen Muslim.

1. Tingkat Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Sarana Dakwah Digital

Berdasarkan hasil analisis data, tingkat penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana dakwah digital di kalangan siswa kelas XI MAS Yaspen Muslim berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 59,42. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana memperoleh informasi keagamaan. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran fungsi media sosial menjadi media edukatif, khususnya dalam penyebaran nilai-nilai keislaman di kalangan remaja.

Tingginya penggunaan Instagram dipengaruhi oleh karakteristik generasi digital yang dekat dengan teknologi. Platform ini memiliki keunggulan dalam penyajian konten visual yang menarik sehingga mudah dipahami oleh siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Nasrullah (2022) menyatakan bahwa “media sosial merupakan platform yang memungkinkan individu untuk berbagi informasi dan berinteraksi secara online”. Selain itu, Hidayat (2023) juga menegaskan bahwa “Instagram memiliki potensi besar sebagai media dakwah karena mampu menyajikan pesan keagamaan secara menarik dan mudah dipahami”. Dari perspektif komunikasi massa, media memiliki kemampuan mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Ardianto (2022) menyatakan bahwa “media sosial bersifat interaktif dan partisipatif”, sehingga pengguna tidak hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai penyebar informasi. Dengan demikian, tingginya penggunaan Instagram sebagai sarana dakwah digital menunjukkan bahwa media ini memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan keagamaan, meskipun tetap memerlukan pengawasan agar tidak disalahgunakan.

2. Tingkat Literasi Agama Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi agama siswa berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 60,85. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi agama dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2020) yang menyatakan bahwa “literasi merupakan kemampuan memahami informasi secara mendalam dan menggunakannya dalam berbagai konteks kehidupan”. Tingginya literasi agama siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang religius, peran guru, serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terstruktur. Selain itu, aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an turut mendukung pembentukan literasi agama siswa. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi agama. Akses informasi keagamaan melalui media digital dapat meningkatkan pemahaman siswa. Namun demikian, Ardianto (2022) menegaskan bahwa “literasi di era digital juga mencakup kemampuan mengevaluasi informasi”, sehingga diperlukan bimbingan agar siswa mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis dan tepat.

3. Pengaruh Penggunaan Instagram terhadap Literasi Agama Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana dakwah digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi agama siswa, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien determinasi sebesar 38,8%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan Instagram untuk mengakses konten dakwah, maka semakin tinggi pula tingkat literasi agama siswa.

Secara teoritis, temuan ini didukung oleh teori komunikasi massa yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan mempengaruhi pengetahuan dan perilaku individu. Nasrullah (2022) menyatakan bahwa “media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran”. Selain itu, Hidayat (2023:82) menyatakan bahwa “dakwah digital melalui media sosial efektif karena sesuai dengan karakteristik generasi muda”. Namun demikian, kontribusi sebesar 38,8% menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi literasi agama siswa, seperti lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pergaulan. Ardianto (2022) menegaskan bahwa “pengguna media harus memiliki literasi digital agar mampu memilah informasi yang benar”. Dengan demikian, penggunaan Instagram dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan literasi agama, selama didukung oleh bimbingan yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana dakwah digital memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan literasi agama siswa kelas XI MAS Yaspen Muslim. Tingkat penggunaan Instagram oleh siswa berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memperoleh informasi keagamaan. Selain itu, tingkat literasi agama siswa juga berada pada kategori tinggi, yang mencerminkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami, menginterpretasikan, serta mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya literasi agama ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan sekolah yang religius, peran guru, serta kemudahan akses terhadap informasi keagamaan melalui media digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan Instagram sebagai sarana dakwah digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi agama siswa, dengan kontribusi sebesar 38,8%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin intens penggunaan Instagram untuk mengakses konten dakwah, maka semakin meningkat pula tingkat literasi agama siswa. Dengan demikian, Instagram dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif yang efektif dalam mendukung pembelajaran keagamaan di era digital, dengan

tetap memerlukan bimbingan dan pengawasan agar penggunaannya bersifat positif, selektif, dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2020). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardianto, E. (2022). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aziz, M. (2021). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media.
- Hidayat, A. (2023). *Dakwah Digital di Era Media Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Nasrullah, R. (2022). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.